

PELATIHAN PENYUSUNAN BAHAN AJAR BERBASIS MUATAN LOKAL "SUTI" SEBAGAI UPAYA PENGENALAN BUDAYA DAERAH BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI KALIMANTAN UTARA

Dwi Cahyono Aji¹, Rita Kumala Sari², Alien Kurnia Warya Selia^{3*}

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

dwicahyo78@borneo.ac.id¹

ritakumalaborneo@gmail.com²

alinkurnia15@borneo.ac.id³

Abstract

This community service activity aims to improve the competence of elementary school teachers in developing local content-based teaching materials, especially by raising the local wisdom of the Tidung Tribe's "SUTI" to preserve and introduce regional culture in North Kalimantan. "SUTI" of Tidung Tribe represents local culture that reflects the values of wisdom, history, and traditions of the local community. The training was conducted through a participatory approach and workshop method, involving teachers from various elementary schools in Bulungan District, North Kalimantan. The results of this activity showed an increase in participants' understanding and skills in integrating local content into teaching materials, as well as growing awareness of the importance of preserving regional culture through education. With the development of teaching material products based on "SUTI", it is hoped that teachers can become effective agents of local culture preservation and strengthen the identity and character of students from an early age. This activity also contributes to supporting the implementation of the Merdeka Curriculum, which encourages contextualization of learning based on the environment and local culture.

Keywords: teaching materials, local wisdom, tidung tribe, elementary school

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun bahan ajar berbasis muatan lokal, khususnya dengan mengangkat kearifan lokal "SUTI" Suku Tidung sebagai upaya pelestarian dan pengenalan budaya daerah di Kalimantan Utara. "SUTI" Suku Tidung merupakan representasi budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai kearifan, sejarah, dan tradisi masyarakat setempat. Pelatihan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan metode workshop, yang melibatkan guru-guru dari berbagai sekolah dasar di Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam bahan ajar, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya daerah melalui pendidikan. Dengan tersusunnya produk bahan ajar berbasis "SUTI", diharapkan guru dapat menjadi agen pelestarian budaya lokal yang efektif, serta memperkuat identitas dan karakter peserta didik sejak usia dini. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong kontekstualisasi pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya setempat.

Kata Kunci: bahan ajar, muatan lokal, suku tidung, sekolah dasar

Pendahuluan

Guru memainkan peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia. Kita menyadari bahwa pekerjaan guru tidak akan bisa digantikan oleh teknologi canggih. Selain bertindak sebagai pendidik dan pengajar, guru juga bertanggung jawab untuk membangun perspektif mental tentang elemen manusiawi, yang berbeda untuk setiap siswa (Selia, 2023). Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional yang

*Correspondent Author: dwicahyo78@borneo.ac.id

bertanggungjawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Roestiyah (2001) mengemukakan seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan, memegang teguh kode etik profesi, dan ikut serta dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi lain. Menurut Usman (2002) guru adalah pekerjaan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk mengajar.

Guru mempunyai tanggungjawab untuk mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif. Hal ini ditandai dengan dua subyek pengajaran yang saling menyadari dan terlibat aktif, guru sebagai penginisiatif awal, pengarah dan pembimbing, sedangkan siswa terlibat aktif dan mengalami perubahan diri dalam pengajaran (Rohani, 2001). Terdapat sepuluh kompetensi dasar yang harus dikuasai seorang guru menurut Rusman (2010), meliputi: (1) menguasai bahan/materi pelajaran; (2) mengelola program pembelajaran; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media dan sumber belajar; (5) menguasai landasan pendidikan; (6) menilai prestasi belajar siswa; (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami dan menafsir hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.

Suparlan (dalam Naim, 2009) menyebutkan peran dan fungsi guru secara akronim dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamissator, evaluator, dan fasilitator*). Sebagai *educator*, guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Peranan guru dalam hal ini adalah membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik. Pengalaman yang diperoleh peserta didik di dalam kelas salah satunya berkaitan dengan materi atau bahan ajar yang diberikan oleh guru.

Bahan ajar adalah semua bahan yang disusun secara sistematis yang menunjukkan kompetensi khusus yang akan dipelajari siswa. Bahan ajar digunakan selama proses pembelajaran untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2011). Menurut Widodo dan Jasmadi (2008), ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan saat membuat bahan ajar agar siswa termotivasi untuk belajar secara mandiri dan mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah bersifat kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.

Kebudayaan lokal di Indonesia perlu dilestarikan karena merupakan bagian integral dari identitas bangsa yang mencerminkan keanekaragaman dan kekayaan tradisi yang dimiliki oleh setiap daerah. Setiap kebudayaan lokal mengandung nilai-nilai, kearifan, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun, yang tidak hanya memiliki nilai historis tetapi juga relevansi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan saat ini. Kebudayaan lokal memperkaya kehidupan masyarakat Indonesia dengan memberikan kedalaman pada pola pikir, interaksi sosial, dan pemahaman terhadap alam serta kehidupan. Selain itu, kebudayaan lokal juga berfungsi sebagai pilar dalam menjaga keberagaman di tengah tantangan globalisasi yang kerap menyebabkan homogenisasi budaya. Jika tidak dilestarikan, kebudayaan lokal berisiko hilang seiring berjalannya waktu, sehingga kita kehilangan sebagian dari akar sejarah dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan lokal bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga strategi untuk menjaga kekayaan budaya yang dapat memperkaya bangsa, memperkuat rasa kebanggaan nasional, dan membangun jembatan pemahaman antar-generasi serta antar-budaya.

Pengenalan budaya lokal kepada generasi muda di Indonesia merupakan salah satu upaya strategis untuk mempertahankan dan melestarikan identitas budaya bangsa. Kalimantan Utara, sebagai salah satu provinsi yang kaya akan kebudayaan, memiliki potensi luar biasa dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat, khususnya di kalangan generasi penerusnya. Salah satu budaya yang menjadi identitas khas daerah ini adalah budaya Suku Tidung, sebuah suku yang memiliki adat istiadat, bahasa, dan kearifan lokal yang sangat kaya. Namun, keberagaman budaya lokal seperti Suku Tidung sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan

formal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memasukkan materi muatan lokal dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), agar siswa dapat mengenal, memahami, dan mencintai warisan budaya mereka.

Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan penyusunan bahan ajar berbasis muatan lokal yang dapat digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini tidak hanya akan menjadi alat untuk menyampaikan pengetahuan tentang Suku Tidung, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang dapat memperkaya pembelajaran bagi siswa SD. Proses penyusunan bahan ajar yang tepat akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memfasilitasi guru untuk mengajarkan budaya lokal dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan siswa. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1970) dan Vygotsky (1978) memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses belajar melalui pengalaman nyata dan penghubungan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks ini, budaya lokal Suku Tidung dapat menjadi konteks yang relevan bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman budaya mereka dengan pembelajaran yang lebih luas, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya mereka sendiri. Selain itu, teori budaya dan pendidikan yang dikembangkan oleh Freire (2007) juga memberikan perspektif penting dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Freire (2007) menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada realitas kehidupan peserta didik dan masyarakat sekitar mereka. Dengan demikian, penyusunan bahan ajar yang berbasis muatan lokal tidak hanya akan memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa sebagai bagian dari masyarakat Kalimantan Utara, serta meningkatkan rasa kebanggaan dan cinta terhadap budaya daerah mereka.

Meski terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji pentingnya muatan lokal dalam pendidikan, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar, penerapan muatan lokal secara praktis dan kontekstual di Kalimantan Utara masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada konsep dan teori muatan lokal, namun kurang memberikan solusi konkret dalam bentuk materi ajar yang dapat langsung diterapkan oleh guru. Penelitian yang ada juga masih jarang mengkaji budaya lokal spesifik, seperti Suku Tidung, dalam konteks penyusunan bahan ajar untuk pendidikan dasar. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengembangkan dan mengimplementasikan pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis muatan lokal "SUTI - Suku Tidung". Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan keterampilan praktis bagi guru SD di Kalimantan Utara untuk menyusun dan mengintegrasikan bahan ajar yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal Suku Tidung dalam pembelajaran sehari-hari, serta berkontribusi pada pelestarian dan pengenalan budaya daerah bagi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, yang pada akhirnya akan mendukung keberagaman budaya di Indonesia.

Penyusunan bahan ajar yang menarik dan bermuatan lokal tidak hanya penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga untuk memperkenalkan, melestarikan, dan menghargai budaya lokal. Wahyudi (2022) menyatakan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah. Ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, serta mendukung tujuan kurikulum nasional. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa dan nilai-nilai budaya mereka, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Berbagai teori pendidikan seperti konstruktivisme, pendidikan karakter, multikulturalisme, relevansi pendidikan, dan pendidikan berkelanjutan, semua mendukung pentingnya peran bahan ajar berbasis muatan lokal dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan keberhasilan dalam pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis muatan lokal “SUTI-Suku Tidung” dan pengenalan budaya daerah bagi guru-guru Sekolah Dasar (SD) di Kalimantan Utara. Kegiatan PkM ini berlangsung di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara pada 1-3 November 2024. Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, dan diakhiri dengan presentasi dari peserta kegiatan. Adapun tahapan-tahapan dari kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara, kepala sekolah, serta guru-guru yang akan mengikuti pelatihan. Selain itu, penyusunan materi pelatihan juga dilakukan oleh Tim PkM yang terdiri atas dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Borneo Tarakan.

2. Sosialisasi dan Pengumpulan Data Awal

Sebelum pelatihan dilaksanakan, dilakukan sosialisasi mengenai tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian ini kepada para guru SD. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para peserta akan pentingnya penerapan budaya lokal dalam bahan ajar. Pada tahap ini, pengumpulan data awal mengenai kondisi pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan muatan lokal dalam pembelajaran juga dilakukan melalui tanya jawab.

3. Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal

Pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop dengan pendekatan partisipatif. Para peserta pelatihan diajak untuk mendalami konsep bagaimana menyusun bahan ajar dan pendalaman konsep budaya Suku Tidung.

4. Pendampingan dan Praktik Penyusunan Bahan Ajar

Setelah penyampaian teori berakhir, setelah itu dilakukannya sesi pendampingan dimana para peserta praktik langsung menyusun bahan ajar dengan bantuan fasilitator dosen. Pendampingan ini dilakukan secara kelompok kecil, di mana setiap peserta diberikan kesempatan untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tema yang diperoleh masing-masing kelompok.

5. Evaluasi

Pada akhir pelatihan, dilakukan evaluasi kepada peserta untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun bahan ajar berbasis muatan lokal. Evaluasi ini dilakukan melalui presentasi setiap kelompok peserta. Selain itu, dilakukan refleksi bersama untuk menggali pengalaman peserta selama pelatihan dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan muatan lokal dalam pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berlangsung di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara pada tanggal 1-3 November 2024. Kegiatan yang diikuti oleh para guru Sekolah Dasar bertujuan untuk menyusun bahan ajar berbasis muatan lokal Suku Tidung sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi siswa. Peserta pada kegiatan ini adalah 20 orang.

Kegiatan PkM ini dibagi menjadi beberapa tahapan, dimulai dengan tahap persiapan yang dilakukan secara daring. Tahapan ini diantaranya koordinasi antara dinas, kepala sekolah, guru-guru, serta tim pengabdian yakni Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Borneo Tarakan.



Gambar 1. Spanduk kegiatan

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi dan pengumpulan data awal. Kegiatan ini dibuka secara langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan. Materi yang disampaikan pada sesi ini mengenai penyusunan bahan ajar yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan penyajian materi yang efektif. Selain itu materi terkait dengan substansi bahan ajar itu sendiri juga disampaikan diantaranya adalah pengertian bahan ajar, fungsi bahan ajar, unsur-unsur bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, langkah pembuatan bahan ajar, dan teknik penyusunan bahan ajar.



Gambar 2. Penyampaian materi

Tahap selanjutnya adalah penyusunan bahan ajar berbasis muatan lokal. Setelah disampaikan materi mengenai bahan ajar, pada tahap ini para peserta diminta untuk mengeksplor budaya Suku Tidung. Setiap kebudayaan memiliki tujuh unsur diantaranya sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi yang nantinya setiap peserta akan membuat daftar kosa kata Bahasa Tidung mengenai ketujuh unsur tersebut.



Gambar 3. Peserta menyusun kosa kata

Tahap selanjutnya adalah pendampingan dan praktik penyusunan bahan ajar. Para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tema yang berbeda setiap kelompoknya. Selain itu para peserta juga diminta untuk mengerjakan lembar kerja yang telah dipersiapkan Tim PKM sebagai materi untuk menyusun bahan ajar. Materi disesuaikan untuk siswa SD kelas 1, sehingga bahan ajar yang dibuat disusun secara sederhana.



Gambar 4. Peserta menyusun bahan ajar

Tahap terakhir pada kegiatan ini adalah evaluasi. Pada tahap ini setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mengenai penyusunan bahan ajar bermuatan budaya Suku Tidung. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan masukan kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok mendapatkan evaluasi baik dari sesama peserta dari kelompok lain maupun dari Tim PkM yakni Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Borneo Tarakan.



Gambar 5. Foto bersama setelah kegiatan

Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa dengan metode interaktif dan partisipatif, seperti diskusi dan pendampingan, berhasil menarik minat guru dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta, yang terdiri dari guru-guru sekolah dasar sangat antusias dalam mendalami pembuatan bahan ajar berbasis muatan lokal Suku Tidung. Dalam konteks pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis muatan lokal “SUTI” ini, temuan dari berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menguatkan urgensi integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran dasar. Misalnya, hasil PkM yang dilakukan oleh Yufrinalis dkk. (2024) menunjukkan sebagian besar guru hanya mengajar terpaku pada buku pelajaran yang disediakan oleh pemerintah. Guru kurang melakukan inovasi dan pengembangan bahan ajar, terutama mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Sikka ke dalam bahan ajar. Selain itu, PkM oleh Trisnawaty (2024) menegaskan bahwa guru-guru di sekolah SDN 2 Sukorejo di Kecamatan Sudimoro masih kesulitan dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam Tujuan Pembelajaran. Akibatnya, modul pembelajaran yang digunakan sering kali disalin dari internet dengan sedikit perubahan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dilakukan program pendampingan pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Kegiatan PkM mengenai penyusunan bahan ajar berbasis muatan lokal juga dilakukan oleh Faizah dkk. (2023) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru kurang cermat dalam membuat bahan ajar berbasis kearifan lokal dan masih kurang memahami tentang penyusunan bahan ajar yang baik dan benar. Selanjutnya, Haryanti dkk. (2025) berpendapat bahwa guru berperan penting dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan kearifan lokal daerah setempat melalui bahan ajar. Indonesia memiliki kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang penting dan harus dilestarikan dari pengaruh eksternal yang negatif. Tapung (2024) dalam kegiatan PkMnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam rencana pelajaran dan materi pembelajaran mereka. Oleh karena itu, sejalan dengan kegiatan PkM sebelumnya pelatihan ini tidak hanya menjadi media peningkatan kapasitas guru dalam menyusun bahan ajar kontekstual, tetapi juga menjadi upaya strategis pelestarian nilai-nilai kearifan lokal "SUTI" Suku Tidung agar dapat dikenalkan sejak dini kepada siswa sekolah dasar di Kalimantan Utara.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal "SUTI" bagi guru-guru Sekolah Dasar di Kalimantan Utara berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan konteks budaya lokal, khususnya budaya Suku Tidung. Di tengah tantangan arus globalisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya daerah, pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam pelestarian kearifan lokal melalui dunia pendidikan. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran memiliki peran penting dalam mengenalkan dan menanamkan nilai budaya kepada generasi muda melalui materi ajar yang kontekstual. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas, serta melibatkan kerja sama aktif antara dinas pendidikan, lembaga perguruan tinggi, dan tokoh adat setempat dalam proses identifikasi, dokumentasi, hingga pengintegrasian budaya lokal ke dalam bahan ajar sekolah dasar.

Ucapan Terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Borneo Tarakan tahun anggaran 2024 atas dana yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik.

Referensi

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Undang-Undang Nomor Republik Indonesia 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Faizah, H., Sinaga, M., Charlina, C., Kusuma, Y. Y., & Arifandy, M. I. (2023). Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *CANANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 54–60. <https://doi.org/10.52364/canang.v3i2.39>
- Freire, Paulo. (2007). Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, terj: Agung Prihantoro. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Haryanti, Y. D., Yanto, A., Mahpudin, M., Yonanda, D. A., Putri, I. A., & Hendraman, M. M. (2025). Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru Sekolah Dasar di Desa Gregeed Cirebon. *SEJAGAT : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.25047/sejagat.v2i1.5867>
- Naim, N. (2009). Menjadi Guru Inspiratif. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi. (2011). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: DIVA Press.
- Piaget, J. (1970). Science of education and the psychology of the child. New York: Viking Press.
- Rohani, Ahmad & Abu Ahmadi. (2001). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah, NK. (2001). Masalah-Masalah Ilmu Keguruan. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Selia, A. K. W., Pamuji, S. S., Aji, D. C., & Sari, R. K. (2023). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui Workshop Penyusunan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi bagi Guru di SMA Negeri 1 Sebatik. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(8), 5809-5814.
- Tapung, M. (2024). Workshop on Preparation of Teaching Tools for Local Content of Manggarai Culture with a Culturally Responsive Teaching Model for Elementary School Teachers throughout Manggarai Regency. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i4.991>
- Trisnawaty, W. (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Abdimas, 1(1).
- Usman, Muhammad Uzer. (2002). Menjadi Guru Professional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyudi, W., Misbah, M. M., Nurhayati, N., Ngandoh, S. T., & Yustiana, Y. R. (2022). Peluang muatan lokal dalam pembelajaran ipa dalam perspektif ruu sisdiknas. *Vidya Karya*, 37(1), 33. <https://doi.org/10.20527/jvk.v37i1.13175>
- Widodo & Jasmadi. (2008). Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis. Kompetensi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yufrinalis, M., Tiring, S. S. N. D., Putra, S. H. J., Gobang, Y. K. G. D., Fausta, A., & Rahel, E. L. (2024). Pendampingan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sikka melalui Model Project Based Learning. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 541-551. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i3.4564>